

## LEARNING SOCIETY SEBAGAI WAHANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Farida Hanum  
(Dosen FIP-UNY)

### *Abstract*

*All members of a society have rights to receive education (education for all) and what exists in a society can be educational resources (all for education). If such a concept is applied with a full commitment, a learning society will result. A learning society can reflect an educated society, which can be attained through formal or non-formal institutions. An educated society will produce morale and ethics, and a society with morale and ethics is one with a character and a self-esteem as a nation. It is what people in the world aspire.*

*Key words; Learning society, nation's character*

### **A. Pendahuluan**

Hakikat pendidikan dapat dipahami dari dua pendekatan, yaitu pendekatan epistemologis dan ontologis. Menurut pendekatan epistemologis, pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia hanya diperlakukan sebagai manusia apabila ia terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses pendewasaan peserta didik dan proses ini merupakan objek pendidikan. Hakikat pendidikan dapat pula dilihat sebagai pola struktur hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek pendidikan. Pandangan seperti ini saat ini banyak memperoleh tantangan di kalangan ahli pendidikan. Peserta didik justru harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan, yang harus diperhatikan berbagai keunikan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensinya atas bantuan pendidik. Peserta didik seharusnya tidak diperlakukan sebagai objek pendidikan yang dapat dikenai perlakuan atas dasar keinginan pendidik semata-mata. Fungsi pendidik hendaknya sebagai fasilitator dan motivator yang memungkinkan peserta didik berkembang untuk mencapai "kehidupan yang secara pribadi lebih menimbulkan kepuasan dan secara sosial lebih konstruktif (Kirschenbaum, 1995 dalam Sarbiran, 2004).

Pendekatan ontologis menekankan pada keberadaan pendidikan yang tidak terlepas dari keberadaan manusia. Dalam hal ini keberadaan pendidik dan peserta didik tidak terlepas

dari keberadaan manusia. Dengan kata lain hakikat pendidikan juga hendaknya diselaraskan dengan hakikat manusia. Manusia harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh, yang memiliki potensi fisik, kecerdasan pikiran, kecerdasan perasaan, serta kecerdasan spiritual. Orientasi pendidikan yang hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan intelektual atau pikiran sudah banyak ditinggalkan seiring dengan ditemukannya *multiple intelligence* "kecerdasan ganda" (lihat Amstrong, 1993; Goleman, 1997). Selaras dengan hakikat pendidikan seperti tercantum di atas, pendidikan seharusnya diperuntukkan bagi semua manusia atau segenap lapisan masyarakat, yang meliputi:

- (1) Kelompok usia, mulai usia dini (0-6 tahun) sampai usia lanjut,
- (2) Tingkat sosial ekonomi, baik tingkat sosial ekonomi rendah, menengah, maupun tinggi,
- (3) Wilayah, baik yang hidup di desa yang pelosok (daerah terpencil), pinggiran kota, kota, pantai, daratan, dataran rendah, maupun dataran tinggi,
- (4) Jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dan
- (5) Kondisi fisik dan mental, baik penyandang cacat, yang normal, maupun yang tergolong berbakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. *Learning Society***

*Learning Society* dimaksudkan adalah masyarakat yang suka belajar atau masyarakat pembelajar. Proses menuju masyarakat yang demikian tidak harus dicapai melalui pendidikan formal tetapi juga harus dilakukan melalui berbagai bidang dan kondisi masyarakat. Namun, sebagian besar masyarakat maupun pengambil kebijakan yakin bahwa menghasilkan masyarakat yang terdidik harus melalui pendidikan formal (persekolahan), sehingga fokus perhatian dan energi sebesar-besarnya hanya dihabiskan untuk memperbaiki pendidikan formal tersebut. Dengan kondisi masyarakat yang relatif miskin dan berjumlah besar ditambah kondisi geografis serta kultur masyarakat yang sangat beragam, adalah tidak mungkin akan dicapai pendidikan persekolahan dengan mutu standar merata di seluruh pelosok tanah air.

Oleh sebab itu banyak negara di dunia terutama yang kondisi permasalahannya relatif mirip dengan Indonesia menyadari untuk menciptakan masyarakat terdidik diperlukan alternatif yang lebih mendasar dan lebih hakiki bagi penduduknya. Karena sebagian besar

negara-negara di dunia sadar betul, untuk mencapai kualitas hidup masyarakat yang baik harus ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan harus dimiliki oleh semua anggota masyarakat (*education for all*). Sejumlah negara (khususnya negara maju) telah mencanangkan dan mengimplementasikan berbagai konsep pendidikan, seperti pendidikan sepanjang hidup/hayat (*Life Long Education*), *Learning City*, *Learning Community*, yang hasilnya akan menciptakan masyarakat pembelajar (*Learning Society*) dengan semangat *education for all* dan *all faī education* (Diknas, 2003).

Masyarakat pembelajar (*Learning Society*) menggambarkan masyarakat yang memiliki budaya baca, menulis dan bertanya serta bermoral. Budaya yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat itu memiliki karakter bangsa dan terdidik. Masyarakat yang demikian akan menghasilkan *morale and etik* (semangat berbuat baik dan etika). Masyarakat yang demikian jika menghasilkan sesuatu (produk) adalah produk yang baik (bermutu), jauh dari sikap yang meremehkan mutu yang cenderung inengerjakan sesuatu asal jadi, selesai dan setelah itu bukanlah persoalannya dan bukan bermental asal jadi yang penting pekerjaan itu dapat selesai, terlepas dari apakah pekerjaan itu bermutu atau tidak (Taufiq Ismail, 2005). Selain itu masyarakat terdidik/pembelajar (*Learning Society*), jika memberi layanan akan menghasilkan layanan yang lebih baik (berkualitas) demikian pula bisa melakukan suatu (proses) dengan sungguh-sungguh dan beretika. Bukan masyarakat bermental menerabas (cenderung mencari jalan pintas). Mental yang seperti ini tujuan dan hasil adalah segala-galanya, padahal untuk menciptakan karakter yang baik manusia perlu mengalami proses yang baik pula. Masyarakat terdidik dalam berekonomi, ber hukum, bersosial, berbudaya, akan menunjukkan keunggulan dibanding yang lain. Menurut Howard (1993) karena mereka menunjukkan kepemilikan multi IQ yang lebih baik. Inilah sebenarnya masyarakat yang memiliki karakter sebagai bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu menciptakan masyarakat pembelajar (*Learning Society*) berarti menghasilkan bangsa yang berkarakter.

Untuk dapat memiliki masyarakat yang demikian maka perbaikan dan pengembangan pendidikan bukanlah dibatasi pada pendidikan persekolahan saja, tetapi hendaknya pendidikan yang dapat melibatkan banyak lembaga dan banyak rakyat harus benar-benar sangat diperhatikan dan didukung. Pendidikan yang melibatkan rakyat banyak (populis) akan menjamin rasa keadilan dan kemanusiaan, bukankah pendidikan hak setiap warga negara dan

setiap anak bangsa berhak menjadi orang yang terdidik, walaupun dengan cara yang berbeda. Melalui pemikiran di atas terkandung pokok pikiran mengenai pendidikan, bahwa: (1) Tujuan pendidikan adalah peningkatan kehidupan yang bermuara pada kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan; (2) Belajar berkelanjutan semasa hidup akan terjadi bila tersedia pilihan kehidupan dan jenis kelompok masyarakat yang terinformasikan secara lengkap dan jelas di lingkungan (habitat) hidup komunitas yang bersangkutan; dan (4) Belajar merupakan proses yang selalu terjadi dan merupakan bagian dari keseharian hidup manusia (komunitas). Dengan demikian, setiap peluang untuk mempelajari sesuatu yang baru didalam kehidupan komunitas perlu dimanfaatkan, oleh sebab itu adalah suatu keharusan bila lingkungan komunitas selalu berorientasi pada keberadaannya sebagai sumber dan sarana pendidikan.

## **2. Pentingnya Menghindari Dominasi Pendidikan Persekolahan**

Dominasi sistem pendidikan oleh lembaga pendidikan formal sekolah mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan masyarakat yang berpendidikan, berkeadilan dan kreatif. Sekolah yang semakin berkembang menjadi lembaga elitis kurang sesuai bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang relatif miskin. Hambatan ekonomi, sosial, dan budaya yang dialami masyarakat miskin menjadi faktor penyebab mereka kurang dapat menjangkau dan berhasil dalam pendidikan sekolah. Sifat akademik yang tinggi yang dituntut oleh budaya sekolah yang elitis kurang sesuai bagi anak-anak masyarakat miskin sehingga menyebabkan mereka untuk berkecenderungan putus sekolah. Lebih-lebih biaya pendidikan yang terus meningkat mahal merupakan hambatan bagi mayoritas masyarakat miskin untuk menjangkau pendidikan.

Terdapatnya ketimpangan masyarakat yang diakibatkan oleh sistem pendidikan yang sulit terjangkau oleh sebagian masyarakat miskin, menyebabkan proses *nation building* yang selama ini banyak diberikan melalui lembaga sekolah menjadi terhambat. Jurang pemisah antara masyarakat berpendidikan formal tinggi dengan rakyat jelata yang hanya sedikit mengenyam pendidikan semakin lebar. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial yang rawan di masyarakat yang mana baik kualitas dan kuantitasnya pun semakin hari semakin meningkat. Yang pada akhirnya membawa dampak serius pada pembangunan karakter bangsa

Permasalahan itupun bertambah berat karena kondisi kehidupan sosial yang sangat cepat berubah mengikuti arus perubahan global yang membawa nilai-nilai budaya baru yang sangat berbeda dengan tradisi dan budaya kita, yang tak jarang membawa dampak tererosinya nilai-nilai kebangsaan dan jati diri sebagai bangsa yang berdaulat. Ekonomi yang bersifat materialistis di satu sisi, dan tingkat pendidikan yang masih rendah membawa pada ketimpangan sosial yaitu di satu sisi sebagian masyarakat berpendapatan tinggi dan mereka ini cenderung bersifat konsumtif, di sisi lain sebagian besar masyarakat seolah-olah tidak dapat kesempatan mencapainya.

Pendidikan persekolahan yang semakin elitis ini dijadikan sebagai alasan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Ungkapan "lebih baik sedikit tapi bermutu tinggi daripada banyak tetapi tidak berkualitas", nampaknya mulai banyak diyakini oleh para pakar dan pengambil keputusan di negara ini. Kecenderungan yang demikian sungguh mencemaskan bagi sebagian besar rakyat dan para tokoh pendidikan yang populis, bahkan ada di antara mereka yang mengatakan ini dapat membunuh karakter bangsa. Untuk negara berkembang yang sebagian rakyatnya miskin, pendidikan yang elitis memang bukanlah pilihan yang tepat; sebaliknya untuk dapat meningkatkan mutu lulusan tidaklah mungkin dengan pendidikan secara massal.

Permasalahan yang kompleks di atas perlu diatasi dengan strategi pendidikan yang tepat. Pengembangan masyarakat belajar sepanjang hidup merupakan strategi pendidikan yang fundamental sebagai instrumen untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dan menjadikan masyarakat terdidik.

### **3. Membangun Karakter Melalui Belajar Sepanjang Hidup**

Pendidikan sepanjang hayat (Unesco, 1972) memiliki dua dimensi yaitu (1) dimensi "vertikal" yaitu perluasan aktivitas pendidikan yang berjalan sepanjang hidup, (2) dimensi "horisontal" yaitu aktivitas pendidikan mencakup keseluruhan bermacam-macam aktivitas manusia mulai dari aktivitas individu dalam mengisi waktu luang, kehidupan keluarga dan pekerjaan sampai pada peran warga negara dalam proses politik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan sepanjang hidup secara vertikal mengandung maksud bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh usia dan secara horisontal bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh wilayah pendidikan persekolahan (formal) tetapi mencakup bermacam-

macam seluruh aktivitas belajar yang menyatu dengan kehidupan. Pendidikan atau belajar dapat berjalan dalam bermacam-macam lembaga tempat atau situasi kehidupan.

Pengembangan masyarakat belajar sepanjang hidup menuntut perubahan sikap mengenai penghargaan dan layanan ke arah pendidikan bagi semua (*education for all*). Kegiatan pendidikan atau belajar tidak hanya dibatasi oleh pendidikan formal persekolahan, tetapi semua kegiatan pendidikan atau belajar yang berjalan dalam bermacam-macam lembaga, organisasi, ataupun situasi kehidupan harus dipandang atau dihargai sebagai bagian aktivitas belajar dan dapat menjadi wahana bagi pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan dalam konsep pendidikan sepanjang hidup memiliki tujuan yang tidak plural (tidak tunggal), dengan lembaga penyelenggara dan kegiatan yang bermacam-macam pula. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan sumber daya manusia untuk kepentingan ekonomis dalam upaya meningkatkan pendapatan atau membebaskan dari kemiskinan tetapi tujuan pendidikan mencakup lebih luas pada aspek "*being*" dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan, rasa ingin tahu intelektual, pemikiran yang membudaya (Mc Mahon, 2002). Pendidikan sepanjang hidup dapat mendorong terciptanya kondisi masyarakat yang suka belajar dan menciptakan lingkungan yang dapat menjadi sumber belajar. Artinya seluruh tempat yang ada di lingkungan masyarakat (kota dan desa) dapat dijadikan masyarakat sebagai wahana belajar dan interaksi antar anggota masyarakat pun dapat mencerminkan terjadinya proses pembelajaran. Transformasi pendidikan dan sosial terjadi di setiap saat dan tempat di masyarakat. Sehingga di masyarakat terdapat budaya saling asah, asih dan asuh, inilah cerminan dari bangsa yang berkarakter.

#### **4. Kondisi Kota/Wilayah Sebagai Wahana Belajar**

Memudahkan masyarakat memperoleh sumber belajar diperlukan kondisi. *Learning City and Community* dimaksudkan agar aktivitas belajar dapat berjalan di berbagai tempat, situasi dan suasana yang dikondisikan oleh suatu kota/wilayah. Aktivitas belajar ditujukan pada semua lapisan masyarakat tanpa mengenal umur dan status sosial. Semua sarana yang ada dapat menjadi sumber belajar seperti: bangunan-bangunan mengandung nilai edukatif; taman-taman umum; aturan/kebijakan dan pelayanan publik berpihak pada kepentingan pendidikan; tingkah laku masyarakat penghuni mencerminkan masyarakat terdidik, dan sebagainya.

Untuk menciptakan kondisi di atas tentu saja dibutuhkan komitmen yang tinggi dari pemerintah wilayah sebagai pengambil dan pelaksana keputusan. Melalui tata kota, aturan/kebijakan dan even-even yang ada di wilayahnya, masyarakat diajak aktif untuk berpartisipasi. Adapun suasana yang kondusif dari *Learning City* dan *Community* dapat tercermin dari:

**a. Masyarakat**

Sebagai *Learning City and Community* seyogianya masyarakat memiliki tingkah laku yang mencerminkan masyarakat terdidik. Ciri khas dan karakter yang baik dari anggota masyarakat di wilayah itu harus tetap dipelihara dan disosialisasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga jati diri dari masyarakat tersebut tidak pudar.

**b. Lingkungan Fisik dan Sosial Budaya**

Lingkungan fisik kota termasuk tata ruang wilayah seyogianya mencerminkan suasana yang menunjukkan keberpihakan pada pendidikan. Lingkungan yang sehat, bersih dan aman harus diciptakan. Masyarakat terdidik adalah masyarakat yang suka akan kebersihan, keindahan dan keteraturan (Lemlit UNY dan Bappeda DIY, 2004). Dalam hal ini pemerintah wilayah diharapkan mampu benar-benar menjadi sumber ketertiban dan keteraturan. Melalui perda-perdanya pemerintah wilayah/daerah dapat mengatur dan mendidik masyarakat agar mau dan mampu menciptakan lingkungan fisik yang sehat, teratur dan tertib. Lingkungan sosial budaya suatu kota/komunitas tercermin dari keterdidikan penghuninya. Lingkungan yang mencerminkan masyarakat pembelajar (*learning society*) harus tercermin dari tingkah laku penghuninya yang gemar belajar, membaca dan bekerja. Oleh sebab itu sarana-sarana publik yang dapat mendidik masyarakat ke arah tersebut, harus disediakan oleh pemerintah wilayah bersama penduduknya. Misalnya masyarakat yang tidak mampu berlangganan koran dapat dengan mudah membacanya di sudut-sudut jalan di wilayah tersebut. Kata-kata bijak dapat dijumpai di lokasi-lokasi strategis, sehingga dapat membangun moral masyarakatnya. Tegur sapa antar masyarakat dapat mencerminkan tingkat laku orang-orang yang terdidik, kontrol sosial ditegakkan demi kebaikan semua anggota masyarakat.

**c. Aktivitas dan Events**

Aktivitas dan events yang ada seyogianya bertujuan untuk lebih mendidik masyarakat, tidak semata-mata bertujuan untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya.

Aktivitas dan events gratis (amal) akan sangat bermanfaat memberi kesempatan kepada rakyat miskin untuk menghibur diri, disamping dapat dijadikan sarana menambah wawasan

diri. Oleh sebab itu kontrol sosial dan masyarakat sangat penting terhadap jenis dan kualitas penyelenggaraan, jangan dibiarkan aktivitas dan events yang tidak bernilai edukatif (yang membuat masyarakat menjadi liar dan tidak bermoral) terlaksana. Masyarakat seyogianya diberi pedoman yang jelas dan jangan sampai masyarakat menghadapi situasi "anomie" (aturan yang ada kabur), sebab ini akan membawa kebimbangan dan keresahan. Masyarakat yang memiliki karakter adalah masyarakat yang memiliki pedoman hidup.

#### **d. Pelayanan publik**

Pelayanan publik dan *human relation* dari para petugas publik area, haruslah mencerminkan orang-orang terdidik. Pelayanan publik seyogianya tidak membedakan masyarakat menurut kelas sosialnya. Fasilitas-fasilitas publik dapat menggambarkan kondisi penghuni suatu kota/komunitas, oleh sebab itu masyarakat pembelajar (*learning society*) akan sangat memperhatikan hal tersebut. Bila ingin menciptakan penghuni (anggota masyarakat yang berkarakter) maka suasana yang kondusif dari *Learning City and Community* harus diciptakan dan direncanakan.

### **C. Penutup**

Membangun karakter bangsa haruslah melalui pendidikan. Pendidikan secara epistemologis dapat dilihat sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan dapat dipandang sebagai proses pendewasaan masyarakat agar menjadi warga terdidik atau masyarakat pembelajar (*learning society*). Secara ontologis pendidikan menekankan pada pandangan bahwa manusia itu makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang baik dan terdidik, oleh sebab itu pendidikan harus dimiliki oleh semua orang (*all for education*). Untuk membantu masyarakat menjadi manusia terdidik maupun masyarakat yang memiliki karakter bangsa, diperlukan sarana dan kondisi yang membantu proses pendidikan berjalan di masyarakat. Untuk itu pendidikan formal seyogianya tidak elitis karena akan menghambat masyarakat miskin mendapatkannya, namun dihadapkan pada kondisi global yang menuntut mutu pendidikan yang berkompeten maka pendidikan massal menjadi sulit dipertahankan. Sehingga perlu strategi pendidikan alternatif dilaksanakan. Adanya program pendidikan sepanjang hidup; *Learning City and*

*Community*, dapat melahirkan masyarakat pembelajar (*Learning Society*) dan dapat menjadi wahana membangun karakter bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Michael (2003), *The Art of HRD, Strategic HRM A Guide to Action*, Terjemahan, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Charles, Hoy, Jardine, Collin-Bayne and Word Margaret (2000), *Improving Quality in Education*. Folmer Press, London and New York.
- Depdiknas (2003), *Pendidikan untuk Semua, Proyek Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta.
- Herbert, Rubin J. and Rubin S. Irene (1992), *Community Organizing and Development*, 2<sup>nd</sup> Edition, Macmillan Publishing Company, New York.
- Howard, Gardner (1993), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. Basic Book A Division of Harper Collin Publishers, New York.
- Ismail, Taufiq (2005), *Pencucian Citra SDM Warisan Kolonial, Peletakan Paradigma SDM Baru: Mungkinkah?*, Pidato pada Dies Natalis UNY ke-41, 2005.
- Mc Mahon, Waite W (2002), *Improving Education Finance in Indonesia*. Sarbiran, dkk (2004), *Penyusunan Strategi Pemantapan Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan Tahun 2000*, Kerjasama Lemlit dan Bappeda DIY.
- UNESCO (1972), *Learning to be, The World of Education Today and Tomorrow*, Unesco Paris.